

Oratio Dies Natalis XLIX
Fakultas Ekonomi
Universitas Katolik Parahyangan

**KEGIATAN EKONOMI:
PILIHAN ANTARA 'TO HAVE' ATAU 'TO BE'
(Refleksi terhadap Pendidikan Ekonomi)**

Disampaikan oleh :
P.C. Suroso

Bandung, 24 Januari 2004

Yang terhormat,
Ketua dan anggota Badan Pengawas Yayasan
Universitas Katolik Parahyangan;
Ketua dan anggota Yayasan Universitas Katolik
Parahyangan;
Rektor, para Pembantu Rektor, Para Dekan Fakultas,
para Pimpinan Lembaga, para Dosen beserta keluarga
besar Universitas Katolik Parahyangan;
Segenap Alumni dan mahasiswa Fakultas Ekonomi
Universitas Katolik Parahyangan yang saya cintai;
Para Undangan dan Hadirin sekalian.

Bagi yang lemah, masa depan tidak dapat diraih,
Bagi yang takut, masa depan tidak dapat dikenali,
Bagi yang berani, masa depan adalah kesempatan.
(Victor Hugo dalam Hans Küng, 1997)

Pengantar

Masalahnya adalah masa depan yang bagaimana yang diharapkan, baik bagi individu maupun bagi masyarakat? Apakah kalau sudah baik bagi individu dengan sendirinya juga akan baik bagi masyarakat? Bukankah di masyarakat ada *fakta* yang perlu dihadapi yaitu adanya *berbagai macam kemampuan* masing-masing anggota masyarakatnya (individu), ada yang sangat lemah, ada yang kuat? Lalu apa artinya *fakta* itu bagi kehidupan umat manusia?

Sejarah kemanusiaan sampai saat ini telah mampu menghasilkan *kemajuan ekonomi* dan *teknologi* yang sangat menakjubkan. Planet Mars baru saja berhasil didarati oleh pesawat buatan manusia. Namun pada

saat yang sama *teknologi* dalam memecahkan hubungan antar manusia masih seperti pada zaman purba. Setiap hari kita melihat pelampiasan agresi manusia dalam bentuk *pembunuhan, pemerkosaan, persaingan yang brutal, peperangan, kemiskinan yang mengganas di beberapa wilayah di muka bumi*. Bahkan dalam abad yang penuh dengan kemajuan teknologi ini, angka kemiskinan, khususnya kemiskinan absolut, meningkat dengan tingkat yang tidak dapat dibayangkan. Dan kita seakan-akan tidak tahu persis bagaimana menanggulangi masalah-masalah sosial tersebut.

Di abad globalisasi yang dicetuskan oleh negara-negara maju memang telah dihiasi dengan adanya *Declaration of Human Rights* (1948). Namun karena apa negara-negara yang sudah maju itu, yang selama ini diukur dari ekonomi yaitu banyaknya benda-benda dan pendapatan, tidak mau memulai merumuskan dan mendeklarasikan *Declaration of Human Responsibility*? Bukankah *human responsibility* itu menandakan adanya *kepedulian terhadap orang lain (consideration for others)* yang merupakan *elemen dasar* dari suatu *peradaban manusia*? Lalu apakah kalau sudah *maju* secara ekonomi itu juga berarti sudah beradab? Lalu apa makna dari "*maju*" itu sendiri?

Hubungan dengan manusia lain nampaknya merupakan aspek kritis dalam pengalaman manusia. Kehidupan kita digunakan dalam interaksi dengan manusia lain. Sifat dari interaksi ini sangat bervariasi, tetapi komponen utamanya meliputi koordinasi hubungan sosial untuk memungkinkan *tercapainya dunia yang berkeadilan*.

Berdasarkan latar belakang seperti itu, saya mencoba mengajak untuk refleksi bersama terhadap *cara berada kita*, baik sebagai individu, maupun sebagai anggota masyarakat. Bukankah di lingkungan kita yang paling dekat, kita juga menghadapi masalah-masalah sosial yang mencekam, khususnya masalah kemiskinan? (Data yang tercatat selama ini ada 15.746.843 keluarga miskin di Indonesia, dan berdasarkan pengalaman mengerjakan proyek Program Kompensasi Pengurangan Subsidi Bahan Bakar Minyak ternyata jumlah itu bisa lebih besar lagi. Kalau satu keluarga miskin terdiri dari 3 anggota keluarga, maka jumlah orang miskin secara absolut berjumlah sekitar 47 juta). Tentu saja tujuan refleksi ini bukan dalam *pretensi* untuk menghilangkan sama sekali masalah-masalah sosial tersebut, tetapi paling tidak untuk menguranginya. *Refleksi* dalam tulisan ini hanya mau menunjuk pada *penyadaran akan adanya perjuangan (perang) dalam diri manusia, dan perjuangan (perang) itu adalah sejarah kemanusiaan yang ingin mewujudkan kesempurnaannya*. Dalam hal ini menarik untuk mengikuti refleksinya Sindhunata yang ditulis dalam bukunya Anak Bajang Menggiring Angin: *Karena apa balatentara yang mengalahkan Alengka (simbol kejahatan), adalah para kera? Dan Sindhunata menulis: Kera adalah simbol kerinduan akan kesempurnaan dimana keadilan mendominasi kehidupan manusia, dan keadilan sebetulnya merupakan pengejawantahan budi dalam hati dan hati dalam budi....lebih berbahagia kamu (para kera) daripada mereka yang sudah berada dalam keperuhan tetapi kemudian mencampakkan*

kepenuhan itu dengan dosa-dosa yang dibuatnya (Sindhunata, 1993).

Dalam refleksi cenderung tidak ada yang baru, yang ada adalah *semangat* pembaharuan yang terus menerus menuju ke hakekat kemanusiaan. Jadi ada tindakan nyata sebagai hasil refleksi itu untuk menuju ke hakekat kemanusiaannya.

Refleksi yang cenderung mendorong adanya tindakan itu penting, karena tanpa ada tindakan, proses penyempurnaan itu tidak akan terjadi. Dengan tegas Karl Marx mengatakan "*Para Filosof (pemikir-pen.) hanya memberikan interpretasi yang berbeda kepada Dunia. Yang perlu adalah mengubahnya*" (Karl Marx dalam Frans Magnis- Suseno, FMS, h. 4).

Lalu apa hubungan antara kegiatan ekonomi – kera – Karl Marx – masa depan dalam tulisan ini?

Kegiatan ekonomi mengandaikan adanya tindakan/aktivitas. Tetapi secara nyata, kegiatan ekonomi itu ternyata ikut ambil bagian dalam menciptakan ketidakadilan yang ada di masyarakat. Dan dalam banyak hal kita sering tidak menyadari akan adanya ketidakadilan itu. Dengan perkataan lain lalu muncul pertanyaan, karena apa manusia (mungkin kita juga?) dapat *teralienasi* (terasing) dari kodratnya sendiri sebagai makhluk sosial? Apa sumber keterasingan itu?

Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, saya mengambil contoh kera sebagai bahan refleksi. Seperti dikemukakan oleh Sindhunata, kera adalah

simbol kerinduan akan kesempurnaan. Sementara Karl Marx menegaskan melalui pernyataannya, bahwa tindakan itu penting agar dunia (fakta ketidakadilan) dapat berubah *menjadi dunia yang lebih berkeadilan*. Karl Marx juga telah melakukan kajian yang sangat tajam terhadap keterasingan manusia dari hakekatnya sebagai makhluk sosial.

Untuk menjawab pertanyaan apa penyebab keterasingan manusia dari hakekatnya sebagai makhluk sosial, *pertama* saya akan mengemukakan salah satu modus eksistensi manusia yang dikemukakan oleh Erich Fromm, yaitu modus "Haben" (memiliki) dan "Sein" (menjadi). Dari uraian ini diharapkan dikenali salah satu penyebab terjadinya alienasi dalam diri manusia (mungkin kita juga?). *Kedua*, akan diuraikan kegiatan ekonomi itu apa saja dan dimana ada potensi pengasingan diri manusia dalam setiap tindakan itu. Uraian yang cenderung bersifat individual yang muncul dari kegiatan ekonomi, yang cenderung memunculkan ketidakadilan itu, akan dilanjutkan dengan menggambarkan perubahan sistem ekonomi masyarakat yang mencerminkan adanya usaha-usaha bersama untuk memperbaikinya. Dengan uraian-uraian tersebut diharapkan lalu dapat menjadi bahan refleksi atas pendidikan ekonomi yang ada di Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan yang menjadi tanggung jawab kita bersama.

**Pemahaman terhadap Dua Modus Eksistensi:
"Memiliki" dan "Menjadi"**

Uraian ini merupakan rangkuman yang saya buat dari bukunya Erich Fromm berjudul : *Haben oder Sein, Die seelischen Grundlagen einer neuen Gesellschaft*, 1990. Buku itu sendiri merupakan terjemahan dari terbitan aslinya dalam bahasa Inggris: *To Have or To Be* (Harper & Row, 1976).

Sebagai rangkuman, apalagi dari suatu terjemahan, seperti halnya bentuk-bentuk komunikasi yang lain, mengandaikan adanya kemungkinan distorsi dalam pemaknaan apa yang ditulis oleh pengarangnya. Untuk itu sikap kritis kita tetap harus dikembangkan berdasarkan *akal sehat* kita masing-masing.

Erich Fromm (1900-1980) belajar Sosiologi, Psikologi dan Filsafat, untuk itu pemikirannya tentang manusia banyak dilatarbelakangi dengan apa yang dipelajari. Dalam pemikirannya tentang keberadaan manusia, Erich Fromm berangkat dari manusia sebagai individu, baru setelah itu memandang bahwa kehidupan masyarakat ternyata juga dipengaruhi oleh individu. Buku itu merupakan kelanjutan dari buku-buku Erich Fromm sebelumnya yang membahas tentang psikoanalisa yang bersifat kemanusiaan yang radikal (*die radikal-humanistischen Psychoanalyse*) dan memusatkan diri pada analisa sifat *mementingkan diri sendiri* (Selbstsucht) dan sifat *sosial* (Altruismus). Judul buku itu mirip dengan judul buku lainnya yang ditulis oleh Gabriel Marcel 'Sein und Haben' (G. Marcel, 1954), juga dengan bukunya Balthasar Staehelin 'Haben und Sein' (B. Staehelin, 1969).

Ketiga buku itu ditulis dengan semangat *kemanusiaan* (Humanismus), tetapi dengan sudut pandang yang berbeda. Gabriel Marcel menulis dalam cahaya teologi dan filsafat; Staehelin menulis dalam cahaya materialisme dalam aliran modern dan merupakan sumbangan terhadap analisa dunia nyata. Erich Fromm menulisnya dalam cahaya analisa empiris yang bersifat psikologis (individual) dan sosial.

Yang menjadi latar belakang ditulisnya buku tersebut, nampaknya juga didasarkan keprihatinannya akan terjadinya *alienasi* dalam diri manusia yang mengakibatkan terjadinya realitas dunia yang mencemaskan. Realitas yang dimaksudkan itu antara lain bahwa pemuasan yang tidak terbatas dari semua keinginan tidak mendorong terciptanya *kesejahteraan*; kemajuan ekonomi tetap terbatas pada bangsa-bangsa yang kaya, sementara itu jurang antara negara kaya dan miskin semakin lebar (E. Fromm, h.14). Jurang yang cenderung semakin lebar ini juga muncul antara orang kaya dan orang miskin, khususnya di negara sedang berkembang (juga terjadi di Indonesia). Bahkan menurut *Rademacher* (2002), hanya 20% penduduk dunia menikmati 80% pendapatan dunia, sementara itu sebesar 80% penduduk dunia hanya menikmati 20% pendapatan dunia. Kemajuan teknik juga telah menciptakan bahaya-bahaya ekologis dan bahaya perang nuklir yang salah satu diantaranya, atau keduanya dapat membuat tamatnya peradaban. Dengan mengamati perkembangan terakhir, kecemasan ini semakin meningkat dengan munculnya konflik yang dibungkus dengan agama.

Jadi pertanyaan dasarnya adalah *hubungan sosial seperti apa yang harus dikembangkan manusia, agar manusia secara bersama dapat menciptakan dunia yang berkeadilan, di mana hati di dalam budi dan budi di dalam hati*. Melalui bukunya, Erich Fromm menghadirkan salah satu strategi untuk mencapainya melalui modus “memiliki” dan “menjadi”.

Perbedaan antara Memiliki dan Menjadi

Untuk menjelaskan perbedaan antara *memiliki* dan *menjadi* Fromm menggunakan ilustrasi dua sajak yang isinya serupa tetapi tidak sama. Ringkasnya, kedua sajak itu menggambarkan adanya dua manusia yang sedang berjalan-jalan (mungkin menghilangkan stress karena harus mengajar terlalu banyak) di tempat terpisah. Kedua orang itu kemudian sama-sama melihat bunga yang sedang mekar indah di pinggir jalan. Yang satu memotong bunga itu, yang akhirnya bunga itu layu, mati dan dibuang; sedangkan yang lain membiarkan bunga itu tetap di tempatnya, cukup mengamati, sehingga bunga itu tetap hidup.

Terhadap sikap dua orang tadi, Fromm memberi pemaknaan sebagai berikut. Yang mencabut bunga tampaknya perlu memiliki bunga itu agar dapat mengerti manusia dan alam. Dan dengan *memilikinya* ternyata bunga menjadi mati. Sedangkan yang lain, hanya ‘melihat’, ‘mengamati’ dan kemudian menyatukan dirinya dengan bunga dan membiarkan bunga hidup.

Tidak cukup dengan dua ilustrasi, Erich Fromm menyajikan ilustrasi yang ke tiga, yaitu dengan menyajikan apa yang dilakukan Goethe sewaktu berjalan-jalan. Goethe juga melihat bunga yang indah dipinggir jalan. Di satu sisi Goethe ingin juga memotongnya, tetapi dia sadar kalau hal itu dilakukan akan mematikan bunga itu. Goethe tidak mau melakukannya. Yang dilakukan adalah mencabut bunga tersebut dengan seluruh akar-akarnya dan menanamnya kembali sehingga kehidupan si bunga tidak hancur (Er graeb die Blume aus und verpflanzt sie, damit ihr Leben erhalten bleibt - E.Frommh.30).

Dari ilustrasi tersebut Fromm memaknai relasi antara manusia dengan bunga tadi sebagai yang *pertama* adalah menunjukkan adanya keinginan yang kuat untuk *memiliki*, tidak hanya pada bendanya saja tetapi juga pada pengetahuannya yang mengakibatkan adanya kematian (bunga itu). Sementara yang ke dua, dimaknainya sebagai *menjadi*, dimana ada *kegembiraan* (bukan kenikmatan) yang besar karena orang telah mengembangkan kemampuannya secara *produktif* dan menyatukannya dengan alam sehingga kehidupan tetap terjaga, berkelanjutan.

Dengan pemaknaan tersebut, modus *memiliki* menunjukkan relasi manusia dengan lingkungannya (dirinya sendiri, orang lain, bahkan Tuhan) sebagai hubungan *benda-benda*; sedangkan modus *menjadi* menunjukkan relasi manusia dengan lingkungannya (dirinya sendiri, orang lain, bahkan Tuhan) sebagai

hubungan *personal* yang terus berkembang, bebas, kreatif. (proses – *on going formation*).

Catatan kritis dari ilustrasi di atas adalah bahwa Fromm tidak menjelaskan dimana bunga yang dicabut oleh Goethe tadi ditanam kembali, apakah di halaman rumah sendiri atau di tempat umum, atau di mana? Namun dengan istilah *produktif* saya pikir Fromm hanya mau mengatakan adanya *berkelanjutan* yang *diciptakan* oleh *manusia* sebagai *tanggung jawabnya terhadap kelangsungan kehidupan bersama*. Apakah ditanam di halaman sendiri (hak milik) atau di tempat umum (milik bersama), tidak penting.

Dari ilustrasi tadi ada elemen dasar yang ingin ditunjukkan, yaitu adanya *perbuatan* nyata yang dilakukan, yaitu memotong, melihat-mengamati dan mencabut dan menanam kembali. *Pertanyannya* adalah *apa yang mendasari perbuatan-perbuatan tersebut?*

Dengan mencari jawab atas pertanyaan itu, Fromm berharap (dan saya pikir kita semua) kehidupan yang tenteram (berkeadilan) yang berkelanjutan dapat tercipta.

Modus Memiliki – Menjadi sebagai Orientasi Perbuatan

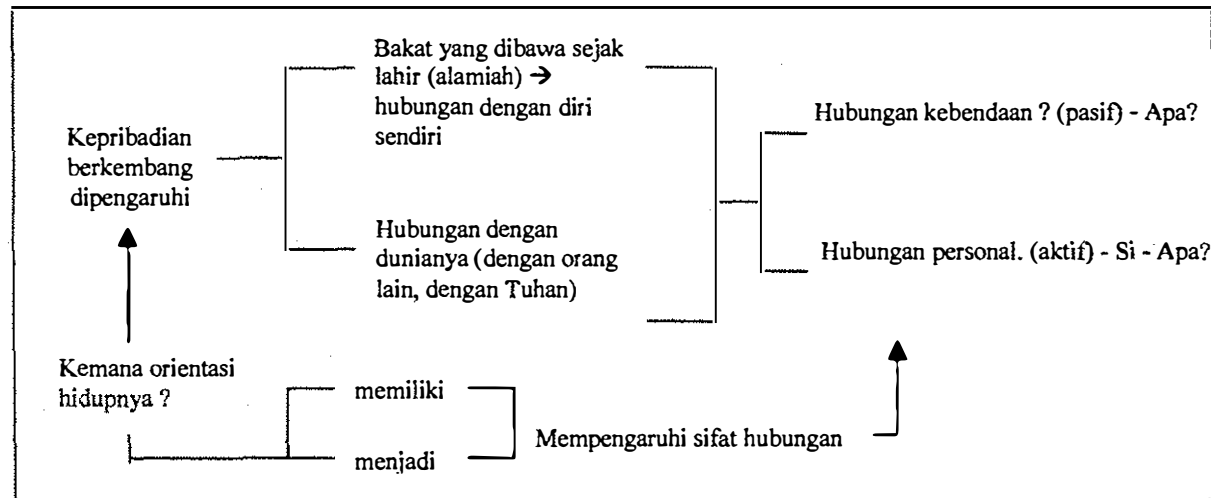
Perbuatan manusia seringkali dikaitkan dengan kepribadiannya. Karena apa ada perbuatan yang *kejam*, seperti membunuh hanya karena didakwa mencuri sepotong roti? Tetapi dalam sejarah

kemanusiaan juga selalu muncul perbuatan *baik*. Untuk tidak mengambil contoh yang jauh-jauh, kita dapat merasakan apa yang dilakukan Mgr. Geise dengan mendirikan Universitas Katolik Parahyangan. Dengan adanya Universitas ini kita dapat saling bertemu, mendengarkan pidato dies, saling memuji, juga saling mengejek untuk menyempurnakan kemanusiaan kita. Yang nampak jelas adalah bahwa *perbuatan* itu selalu terkait dengan *sifat* hubungannya dengan manusia lainnya. Mau mengembangkan (*menjadi*) atau mematikan (*memiliki*).

Kepribadian manusia berkembang dipengaruhi oleh dua elemen dasar, yaitu *pertama* yang sifatnya alamiah, yang melekat pada manusia itu, dan *kedua* lingkungan, yaitu interaksi antara dirinya dengan dunianya (manusia lain, Tuhan, dan dirinya sendiri). Kedua elemen tersebut tentu saja tidak dapat dipisahkan, dalam artian bahwa diri manusia mempunyai *kemampuan* untuk berkembang. Bakat yang dibawa sejak lahir dapat berubah (berkembang) karena adanya interaksi dengan dunianya. Untuk itu yang penting adalah orientasi seperti apa yang melatarbelakangi perbuatan itu? Di sini Fromm berpendapat, kalau perbuatan itu didasari oleh orientasi *menjadi*, maka akan terjadi kehidupan masyarakat yang tenteram, berkeadilan, dan berkelanjutan; tetapi kalau perbuatan itu berorientasi pada *memiliki*, kehidupan masyarakat akan semakin mencemaskan.

Skematis pembentukan kepribadian dan orientasi perbuatan dapat dilihat dalam gambar berikut.

Gambar 1 : Hubungan antara perkembangan kepribadian, dengan orientasi perbuatan



Sumber : Diolah dari : Haben oder Sein, E. Fromm, 1990

Lalu apakah seseorang *tidak boleh memiliki*? Bukankah hanya dengan *memiliki*, manusia dapat mempertahankan kehidupannya? Di sini Fromm membedakan antara *memiliki yang fungsional* (funktionalen Haben) dengan *memiliki yang karakterologis* (charakterbedingten Haben).

Memiliki yang fungsional oleh Fromm dianjurkan, bahkan merupakan keharusan karena tanpa itu justru kemungkinan *menjadi, sebagai proses produktif yang terus menerus*, tidak dapat terjadi. Untuk itu memiliki yang fungsional ini juga disebut sebagai memiliki yang eksistensial (existentielles Haben) yang fungsinya adalah untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Sebaliknya dengan *memiliki yang karakterologis* yang digerakkan oleh keinginan untuk *memiliki sebanyak mungkin* yang digerakkan oleh nafsu (leidenschaftliche Trieb) harus dihindari, karena selain merusak diri sendiri juga cenderung merugikan orang lain. Jadi *memiliki yang fungsional* tidak bertentangan dengan modus *menjadi*. Masalahnya, rata-rata manusia ingin memiliki yang fungsional maupun yang karakterologis.

Sementara itu modus *menjadi* menunjuk adanya *kegiatan* (die Aktivitaet), tidak dalam arti kesibukan, tetapi pada *pengembangan kemampuan diri secara produktif*. Kegiatan berupa pengembangan kemampuan diri tersebut didasarkan pada adanya *ketidaktergantungan, kebebasan, dan sikap yang kritis*. Hal itu berarti manusia *selalu memperbaharui diri, berkembang, keluar dari penjara ego, selalu*

bersemangat hidup dan memberi. Untuk bisa menjadi, menurut Fromm, orang harus berani melepaskan egosentrik dan cinta diri, atau, menggunakan istilahnya para Sufi, manusia harus berani "miskin" dan "kosong"

Dari ringkasan yang hanya sebagian dari bukunya Erich Fromm, pada dasarnya pada diri manusia ada potensi untuk *memilih* modus *memiliki* dalam kehidupannya, tetapi sekaligus juga berpotensi untuk *memilih* modus *menjadi*. Bahkan dalam kebebasan dan kekritisannya, manusia dapat *memilih* modus *memiliki yang menjadi*.

Kegiatan Ekonomi dan Modus Memiliki – Menjadi

Kegiatan ekonomi pada dasarnya hanya terdiri dari tiga kegiatan, yaitu *produksi, konsumsi dan pertukaran*. Ketiga kegiatan ini dapat dikategorikan sebagai *pekerjaan*. Dan pekerjaan sendiri merupakan syarat agar manusia dapat hidup dan mengembangkan kehidupannya. Namun melalui ketiga kegiatan tersebut masalah-masalah sosial muncul, khususnya yang dapat dirumuskan sebagai *berkembangnya ketidakadilan* di masyarakat. Inilah yang mendorong para *pencinta kehidupan* berpikir keras karena apa hal itu sampai terjadi (para filosof-melihat dunia dari interpretasinya), dan bagaimana cara mengatasinya (Karl Marx- bagaimana manusia melakukan pekerjaannya agar dapat mengubah keadaan, dalam hal ini keadaan yang lebih berkeadilan).

Karena apa terjadi ketidakadilan di masyarakat? Ketidakadilan ini disebabkan oleh keterasingan manusia yang diakibatkan dalam pekerjaan di bawah sistem ekonomi kapitalis (Karl Marx dalam FMS, h. 95). Jalan pikirannya adalah bahwa hanya dengan bekerja manusia dapat hidup (dan mengembangkan kehidupannya). Atau, menurut Suseno, sebagai sarana manusia untuk menciptakan diri sendiri. Dengan pemikiran seperti itu seharusnya semua orang bekerja dengan senang hati, sukarela, tidak terpaksa atau dipaksa. Dalam sistem kapitalis manusia bekerja bukan demi pekerjaan, melainkan demi upah (terpaksa).

Esensi pekerjaan sendiri menggambarkan realitas bahwa alam belum sesuai dengan kebutuhan manusia (FMS, h.89). Dengan demikian manusia harus mengembangkan alam dengan mengerjakannya supaya dapat memenuhi kebutuhannya. Namun bekerja juga menggambarkan secara mendasar hakekat sosial manusia (FMS, h.92). Dengan menghasilkan sesuatu sebagai hasil dari pekerjaannya, hasil tersebut juga dapat memenuhi kebutuhan orang lain sehingga orang lain tersebut senang (dapat meningkatkan kemakmurannya, yang kemudian dikenal sebagai *tujuan pertukaran*). Namun di bawah *sistem kapitalisme*, dimana *hak milik* menjadi dasarnya, manusia menjadi terasing dari pekerjaannya. Orang bekerja tidak lagi demi pekerjaan, tetapi demi upah. Bekerja menjadi suatu keterpaksaan dan bukan lagi sebagai arena pengembangan diri. Bagi pemilik juga terjadi pengasingan karena mereka tidak lagi mampu mengembangkan diri melainkan hanya secara pasif

menikmati hasil kerja orang lain. Menghadapi realitas ini Marx ingin mengembalikan manusia dari keterasingannya kedalam keutuhannya (bandingkan dari modus memiliki ke modus menjadi). Jadi Marx sebetulnya mempunyai keyakinan-keyakinan moral yang jelas dalam melihat manusia, meskipun masih banyak pemikiran Marx yang harus dikritisi, seperti apakah dengan sendirinya akan terjadi keterasingan apabila orang bekerja demi upah? (FMS, h. 106).

Yang menarik *spirit* dari modus *memiliki* dan *menjadi* ini, nampaknya secara nyata telah mempengaruhi perkembangan pemikiran dasar di dalam kegiatan ekonomi, khususnya dalam kegiatan pertukaran. Kegiatan pertukaran sendiri pada dasarnya menunjukkan hakekat manusia sebagai makhluk sosial. Aspek sosial tersebut ditunjukkan oleh pertanyaan, *apakah setiap pertukaran akan membuat senang semua pihak yang melakukan pertukaran?* Dalam bahasa Ekonomi, apakah setiap pertukaran akan memberikan *manfaat (yang adil)* kepada *pihak-pihak yang melakukan pertukaran?* Saya menulis *yang adil* dalam menjelaskan **manfaat dalam kurung** karena saya berpikir bahwa pertukaranlah yang potensial dapat menciptakan keadilan (maupun ketidakadilan). Tergantung dari modus eksistensi mana yang kita jadikan orientasi hidup. Dengan pandangan tersebut realitas dunia (adil maupun tidak adil) sebenarnya merupakan hasil dari orientasi hidup manusia yang saling melakukan pertukaran. Sejarah perkembangan kelembagaan ekonomi sebagai suatu sistem menunjukkan hal tersebut dan untuk itu saya akan menyajikannya dengan ringkas.

Perkembangan Kelembagaan Ekonomi dalam Perspektif Modus Memiliki - Menjadi

Pertanyaan apakah setiap pertukaran akan memberikan manfaat (yang adil) kepada setiap pihak yang melakukan pertukaran merupakan pertanyaan mendasar yang mendorong para pencinta kehidupan berpikir untuk menjawabnya.

Ada pandangan bahwa pertukaran itu *hanya* akan memberikan manfaat apabila dilakukan atas dasar *sukarela*. Hanya dengan dasar sukarela tersebut maka manfaat pertukaran akan diperoleh kedua belah pihak. Paling tidak, tidak ada yang dirugikan. Asas ini nampaknya bersumber pada pandangan bahwa manusia itu hakekatnya bebas (*declaration of human rights*). Namun ternyata, berdasarkan kebebasan tersebut, yang terjadi adalah adanya *ketimpangan sosial*. Yang kuat tambah kuat, yang lemah tambah lemah. Dan itu yang menjadi keprihatinannya Karl Marx terhadap masyarakatnya waktu itu. Dalam sejarah perkembangan sistem ekonomi, pertukaran atas dasar sukarela ini menciptakan sistem ekonomi pasar. Karakter dasar sistem ekonomi pasar adalah adanya pertemuan antara penjual dan pembeli yang bebas melakukan transaksi yang semuanya dijiwai oleh *semangat persaingan*. Hanya dengan persaingan, ekonomi dapat maju, itulah semboyan ekonomi pasar (bebas). Dengan paham bahwa masing-masing yang melakukan pertukaran telah menggunakan *asas kebebasan*, maka masing-masing pihak tidak ada yang *merasa salah* (berdosa?), juga andaikata pertukaran itu sifatnya eksploitatif (ingat nasib buruh

yang menerima upah rendah). *Di sini saya menunjuk adanya potensi terjadinya alienasi manusia sebagai makhluk sosial.* Sayangnya potensi alienasi itu betul-betul telah menjadi realitas. Pertukaran ternyata cenderung hanya memberikan manfaat kepada yang kuat. Dengan perkataan lain asas kebebasan (individu) dalam hidup bersama juga harus dilihat dalam perspektif sosial. Dan itu hanya mungkin terjadi apabila manusia *menyadari* adanya *perbedaan kemampuan* antara anggota masyarakat, dan menyadari karena perbedaan itu manusia harus saling memperhatikan (tanggung jawab sosial). Dari gambaran tersebut ketidakadilan yang terjadi akibat pertukaran yang tidak seimbang disebabkan karena adanya *perbedaan kemampuan (hak milik, baik obyektif maupun subyektif)* yang dimiliki antara pihak-pihak yang melakukan pertukaran.

Dengan realitas dunia yang tidak adil yang diakibatkan oleh dianutnya asas sukarela (kebebasan), maka ada pandangan lain yang berkembang dan yang kemudian dilakukan di negara komunis. Pandangan tersebut merumuskan bahwa pertukaran harus dilakukan dengan asas *paksaan*. Untuk mencapai keadilan (diartikan sebagai sama rasa sama rata) kebebasan individu, termasuk kebebasan untuk memiliki (baik yang obyektif maupun yang subyektif), harus dihilangkan. Dalam perkembangan pemikiran ekonomi, pandangan ini menciptakan sistem perencanaan terpusat. Namun dengan sistem ini, *keadilan* nyatanya juga tidak terwujud. Bahkan elite politik dapat hidup mewah, sementara rakyat kebanyakan hidup dengan sistem jatah.

Perbedaan yang terjadi dalam paham *paksaan* jelas akibat perlakuan negara yang berbeda terhadap rakyatnya.

Yang menarik perkembangan sistem ekonomi pasar (berdasarkan asas sukarela) tidak hanya diikuti oleh adanya sistem ekonomi perencanaan terpusat (yang didasari oleh asas paksaan).

Di Eropa muncul kegiatan pertukaran yang disebut dengan koperasi. Dilihat dari usahanya, usaha koperasi tersebut lebih menekankan pada *semangat* untuk melakukan pertukaran yang akan memberikan manfaat yang adil kepada pihak-pihak yang melakukan pertukaran. Robert Owen misalnya, memperjuangkan perbaikan nasib anak-anak pekerja yang memprihatinkan, yang harus bekerja 14-16 jam per hari. Ia mengusulkan untuk mereformasi tatanan industrial, upah, pendidikan dan sistem keuangan. Ia berargumentasi bahwa reformasi itu tidak hanya menguntungkan bagi kaum buruh, melainkan juga bagi kaum kapitalis sendiri dan seluruh masyarakat. Dan melalui apa yang dia lakukan di perusahaannya, ia membuktikan bahwa upah dan kondisi kerja yang baik tidak mesti merugikan perusahaan (FMS, h.25-27). Sayang, di Indonesia, menurut pandangan saya koperasi diartikan keliru.

Dalam perkembangannya, koperasi sebagai suatu *semangat* ternyata semangat itu dipergunakan di perusahaan-perusahaan besar. Selain perusahaan memberikan upah yang baik, perusahaan juga membagikan saham, sebagai simbol kepemilikan,

kepada para buruhnya. Perkembangan selanjutnya muncul **Sistem Ekonomi Pasar Sosial** (soziale Marktwirtschaft) dan yang terakhir menjadi **Sistem Ekonomi Pasar Sosial yang berwawasan Lingkungan** (ökosoziale Marktwirtschaft). Sistem ini tetap mempertahankan kebebasan individu, termasuk dalam kepemilikannya, namun menyadari bahwa setiap individu, dengan kepemilikannya, mempunyai tanggung jawab sosial dalam kehidupan masyarakat. **Persaingan** usaha tetap ada tetapi selalu dilaksanakan dalam **konteks**, berkeadilan.

Dalam cahaya Erich Fromm, perkembangan sistem ekonomi yang terakhir ini dapat dikatakan merupakan aplikasi dari modus *memiliki yang menjadi*. Pertanyaannya adalah adakah negara yang telah melaksanakan sistem tersebut?

Ada hal menyedihkan yang perlu mendapat perhatian kita, bahwa dalam sejarah kemanusiaan selama ini, untuk bisa memperhatikan orang lain selalu harus dilakukan dalam kekerasan (perang) dan kesengsaraan. Dalam masa damai orang cenderung mengembangkan sikap mementingkan diri sendiri (E.Fromm,h. 101).

Penutup

Pendidikan, untuk dibedakan dengan pengajaran, menunjuk pada adanya nilai-nilai yang harus diperhatikan; sementara itu, pengajaran cenderung hanya menunjuk pada adanya *transfer* pengetahuan. Namun perlu disadari bahwa melalui pengajaran,

yang merupakan bagian terbesar kegiatan belajar mengajar, pendidikan juga harus terjadi.

Sebagai bahan refleksi, pemikiran cara berada yang berorientasi kepada modus memiliki dan menjadi merupakan salah satu modus untuk membangun masa depan yang berkeadilan. Apabila yang berkembang di masyarakat hanya modus *memiliki*, masa depan masyarakat cenderung mencemaskan, karena modus memiliki yang berlebihan akan mendorong terjadinya keterasingan manusia dari hakekatnya sebagai makhluk sosial. Untuk itu modus memiliki harus diimbangi dengan kesadaran adanya modus *menjadi*, yang mengandaikan adanya pembaharuan diri, pengembangan kemampuan yang terus menerus, melepaskan diri dari penjara egoisme, kesediaan memberi dan tanggung jawab sosial.

Kedua modus ini merupakan salah satu elemen pendidikan dalam pengajaran ekonomi dalam praxis. Dengan perkataan lain bagaimana memberikan pengajaran ekonomi yang mempunyai wawasan sosial, sehingga ketiga kegiatan ekonomi produksi-konsumsi-pertukaran bukan sebagai arena untuk mengembangkan keterasingan manusia dari hakekatnya sebagai makhluk sosial. Kemiskinan ada di mana-mana, dan proses pemiskinan melalui kebijakan-kebijakan juga terus terjadi. Tindakan seperti apa yang dapat dilakukan untuk menunjukkan kepedulian terhadap masalah-masalah sosial di sekitar kita? Selamat Ulang Tahun.

Bandung, Januari 2004

Referensi :

1. Sindhunata: Anak Bajang Menggiring Angin, PT Gramedia Utama, 1993.
2. Rung Kaewdong: Learning from Monkeys at the Monkey Training College, Surat Thani, Thailand, Amarin Printing Co., 2000.
3. Frans Josef Radermacher: Balance oder Zerstörung: Okosoziale Marktwirtschaft als Schlüssel zu einer weltweiten nachhaltigen Entwicklung, Herold Verlagsauslieferung GmbH, 2.Auflage, 2002.
4. Erich Fromm: Haben oder Sein, Die seelischen Grundlagen einer neuen Gesellschaft, DTV GmbH & Co., 19.Auflage, 1990.
5. Basis No. 01-02, tahun ke-52, Dilema Globalisasi, Kanisius, Yogyakarta, 2003.
6. M.Rusli Karim (ed.): Berbagai Aspek Ekonomi Islam, PT Tiara Wacana dan P3EUII, Yogyakarta, 1992.
7. Hans Küng: A Global Ethics for Global Politics and Economics, SCM Press Ltd, 1997 (terjemahan Penerbit Qalam, Yogyakarta, 2002).
8. Valerian J.Derlega & Jamesz Grzelak: Cooperation and Helping Behaviour, Theories and Research, Academic Press, NY, 1982.
9. Frans Magnis-Suseno: Pemikiran Karl Marx, Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2003.

